

PENDAPATAN USAHA PENGOLAHAN ROTAN IRIT DI DESA BUKIT LITI KECAMATAN KAHAYAN TENGAH KABUPATEN PULANG PISAU

Asnah ¹⁾ dan Atak Rahen ²⁾

¹⁾PS. Agribisnis Fak. Pertanian Universitas Tribhuwana Tunggadewi, Malang

²⁾Dinas Pertanian Kabupaten Pulang Pisau

Abstract

Post harvest technologies are needed to produce good quality rattan. However, there are always barriers, especially in costs, skills, and emergency need of stuff, so its harvest is still in wet condition. The aim of this research is to learn costs, revenue, income and efficiency of irit rattan in Bukit Liti Village, Kahayan Tengah district, Pulang Pisau sub Province. The data which has been collected, is tabulated and analyzed with using statistics test analysis of farming, which is matched with research's target. The result and analysis of this research is presented in tables and discussed with descriptive analysis.

Key word: income, processing, rattan.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumberdaya alam. Salah satunya adalah sumberdaya hutan, dan dari luas areal hutan tersebut terdapat hasil hutan berupa hutan alam yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, terutama di Pulau Kalimantan, Sulawesi dan Sumatera. Indonesia merupakan negara beriklim tropis, penghasil dan produsen rotan terbesar di dunia dan diperkirakan 80 % permintaan bahan baku rotan dunia dipenuhi oleh Indonesia. Diperkirakan ada 300 jenis rotan yang tumbuh di wilayah Indonesia dan yang telah tercatat baru 150 jenis (Abidin, 1972).

Rotan adalah salah satu bagian dari kekayaan alam yang mempunyai nilai produk yang cukup tinggi dan memiliki banyak manfaat. Di dalam struktur

perkonomian Indonesia, produk rotan dikelompokkan sebagai hasil hutan ikutan non kayu, karena lokasi tempat tumbuhnya berada pada lingkungan hutan primer maupun sekunder. Sejalan dengan perkembangan perekonomian, Kalimantan Tengah dikenal sebagai salah satu propinsi penghasil rotan yang cukup besar di Indonesia. Produksi rata-rata mencapai 573.890 ton per tahun.

Rotan memiliki banyak manfaat, baik langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan peringkat sumbangan devisa untuk negara khususnya non migas, produk rotan dan barang jadi rotan berada pada urutan nomor 12 dari total 27 jenis komoditas utama (Minro, 2000)

Untuk menghasilkan rotan yang baik dalam jumlah dan mutu, diperlukan aspek teknis pembudidayaan

dan analisa usahatani sebagai pendukung untuk melihat apakah kegiatan usahatani rotan yang dilakukan petani layak atau tidak secara ekonomi. Karlin (1998) melakukan penelitian mengenai analisis usaha ekstraktif rotan di Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Kotawaringin Timur, menemukan bahwa rendahnya harga rotan yang dihasilkan petani disebabkan kurang adanya pengeloaan hasil serta modal dan rendahnya mutu tenaga kerja, sehingga hasil produksinya masih bersifat barang belum jadi atau hanya berupa bahan baku (rotan batangan).

Kemampuan pembiayaan petani pada usahatani sangat menentukan keberhasilannya dan hal ini tercermin dari kemampuan modal yang dimiliki petani. Menurut Hernanto (1989) dalam pengertian ekonomi modal merupakan barang atau uang bersama-sama faktor produksi lain yang dapat digunakan untuk menghasilkan barang lain atau barang baru. Apabila dalam usahatani petani menerima harga jual dan produk yang tinggi maka petani akan memperoleh penerimaan yang tinggi pula, dimana penerimaan petani menurut Sutrisno (1988) merupakan produk fisik (output) dikalikan dengan harga jualnya. Selanjutnya dijelaskan oleh Hernanto (1989) bahwa keberhasilan suatu usaha dapat dilihat dari keuntungan yang diperoleh dan cara yang paling mudah untuk mengukurnya adalah dengan membandingkan penerimaan total dengan biaya total yang dikenal dengan RCR (revenue cost ratio).

Rotan di wilayah Kalimantan Tengah tumbuh di hampir seluruh daerah aliran sungai (DAS) terutama di daerah tanggul dan di belakang tanggul. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika rotan juga merupakan tanaman primadona Kalimantan Tengah di

samping tanaman karet, karena mampu menjadi penyangga perekonomian dan matapencarian masyarakat (Anonymous, 2001). Pada kenyataan di lapangan banyak dijumpai permasalahan di tingkat petani, salah satunya adalah membuat rotan dengan baik. Permasalahan tersebut antara lain rendahnya kesadaran dan ketrampilan petani pengrajin rotan dalam mengolah rotan setelah panen. Untuk menjadikan rotan bermutu baik dibutuhkan pengolahan awal yang cukup, sebagai konsekuensinya dibutuhkan biaya pengolahan yang cukup banyak, dan hal ini seharusnya dilakukan oleh semua petani pengrajin rotan agar rotan yang dihasilkan akan bernilai tinggi jika dijual dan petani sendiri memperoleh pendapatan yang tinggi. Namun demikian tidak semua petani pengrajin rotan menyadarinya, sehingga sebagian dari mereka lebih senang menjual rotan mentah tanpa pengolahan. Atas dasar permasalahan tersebut maka penelitian ini dilakukan.

Metode Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan secara purposive di Desa Bukit Liti Kecamatan Kahayan Tengah Kabupaten Pulang Pisau Propinsi Kalimantan Tengah, dengan pertimbangan bahwa di lokasi penelitian merupakan salah satu desa yang memiliki wilayah hutan alam penghasil rotan dan sebagian masyarakatnya merupakan petani rotan. Waktu penelitian selama enam bulan mulai bulan Januari sampai dengan Juni tahun 2005.

Sampel dalam penelitian ini adalah petani rotan yang ada Desa Bukit Liti Kecamatan Kahayan Tengah Kabupaten Pulang Pisau dengan jumlah 20 orang dari populasi sejumlah 98 orang. Metode penentuan sampel secara acak berdasarkan homogenitas sifat

populasi (Arikunto, 1992). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menurut Hernanto (1989) adalah :

- a. Biaya Pengolahan Rotan :

$$TC = \sum_{i=1}^n (x_i \cdot P_{xi})$$

- b. Penerimaan usaha pengolahan rotan

$$TR = \sum_{i=1}^n (y_i \cdot P_{yi})$$

- c. Pendapatan usaha pengolahan rotan

$$I = TR - TC$$

- d. Efisiensi usaha pengolahan rotan

$$RC = \frac{TR}{TC}$$

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan dalam setiap kali proses pengolahan rotan, petani pengolah dan pengumpul rotan memerlukan bahan baku rotan basah sebesar 12,5 ton dengan harga Rp 750/kg dan barang sebanyak 10,5 kg dengan harga Rp 5000/kg .

Biaya tenaga kerja dalam kegiatan penelitian dan penggosokan yang dilakukan sebesar Rp 100/batang, dalam 100 kg atau satu kwintal terdapat 170/batang rotan, sehingga dalam satu kali proses pengolahan terdiri atas 21.250 batang rotan basah. Untuk kegiatan pengasapan dan pengeringan dibutuhkan biaya sebesar Rp 1.250.000 untuk sekali proses produksi. Untuk biaya sortasi dan penggilingan besarnya upah yang harus dibayar adalah Rp 6000/gulung dan dalam satu ton rotan kering terdiri dari rata-rata 14 gulung. Dalam proses pengolahan ada penyusutan sebagai akibat proses pengolahan sebesar 62 % sehingga dari 12,5 ton rotan basah menjadi 4,75 ton rotan kering. Biaya angkut dan transportasi rotan menuju tempat

pemasaran sebesar Rp 1.180.000. Daerah tujuan pemasaran rotan asal Kabupaten Pulang Pisau adalah Banjarmasin. Selain biaya-biaya diatas ada biaya lain-lain yaitu biaya peralatan yang habis dalam sekali proses pengolahan besarnya Rp 300.000.

Usaha pengolahan rotan ini menghasilkan penerimaan sebesar Rp 3.800.000/ton. Oleh karena rendemen rotan kering 4,75 ton maka total penerimaan adalah Rp 18.050.000, sedangkan pendapatan pengolahan rotan irit yang diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan biaya pengolahan sebesar Rp 300.000 (Tabel 1).

Tabel 1. Biaya penerimaan usaha pengolahan rotan irit

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Biaya bahan baku	9.427.500
2	Biaya tenaga kerja	3.777.000
3	Biaya angkut dan transportasi	1.180.000
4	Biaya peralatan habis pakai	300.000
5	Penerimaan	18.050.000
6	Pendapatan	3.365.500
7	Efisiensi (R/C)	1,23

Atas dasar rasio antara penerimaan dan biaya (RCR) sebesar 1,23, diketahui bahwa usaha pengolahan rotan irit efisien karena setiap rupiah biaya yang diinvestasikan ke dalam usaha pengolahan rotan irit akan diperoleh penerimaan sebesar 1,23 kali dari biaya. Hal ini karena dalam usaha pengolahan rotan irit semua pengeluaran terbayar dan tenaga terpakai penuh baik dari dalam keluarga maupun luar keluarga, sehingga dapat menyerap dan memanfaatkan tenaga kerja yang ada dan mengurangi pengangguran. Biaya, penerimaan, pendapatan dan efisiensi

usaha pengolahan rotan irit di Desa Bukit Liti Kecamatan Kahayan Tengah Kabupaten Pulang Pisau disajikan pada Tabel 1.

Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian, maka dapat disimpulkan:

1. Biaya yang dibutuhkan untuk pengolahan rotan irit dalam satu kali proses produksi adalah Rp 14.684.500 untuk bahan baku rotan sebesar 12,5 ton.
2. Penerimaan yang diperoleh dalam usaha pengolahan rotan irit sebesar Rp. 18.050.000 untuk sekali proses pengolahan dengan rendemen rotan kering sebesar 4,75 ton
3. Pendapatan dari usaha pengolahan rotan irit sebesar Rp. 3.365.500 untuk sekali proses pengolahan
4. Efisiensi usaha pengolahan rotan irit sebesar 1,23 dan tergolong efisien

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dinas Pertanian Kabupaten Pulang Pisau atas dukungan dan kerjasamanya dalam menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abidin. 1972. Kemungkinan Perkembangan Perdagangan Rotan Di Indonesia. LBN. Bogor
- Anonymous. 2001. Kalimantan Tengah Dalam Angka. BPS. Prop. Kalimantan Tengah. Palangkaraya.
- Arikunto, S.. 1992. Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek. Rineka Cipta. Jakarta
- Hernanto, F.. 1989. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta
- Karlin, Y. 1998. Analisa Ekstraktif Rotan Di Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Kotawaringin Timur. Fakultas Pertanian. Universitas Palangkaraya. Palangkaraya.
- Minro, J. 2000. Rotan Indonesia. Kanisius. Yogyakarta
- Sutrisno. 1988. Analisa Usahatani. Direktorat Jendral Tanaman Pangan. Jakarta.